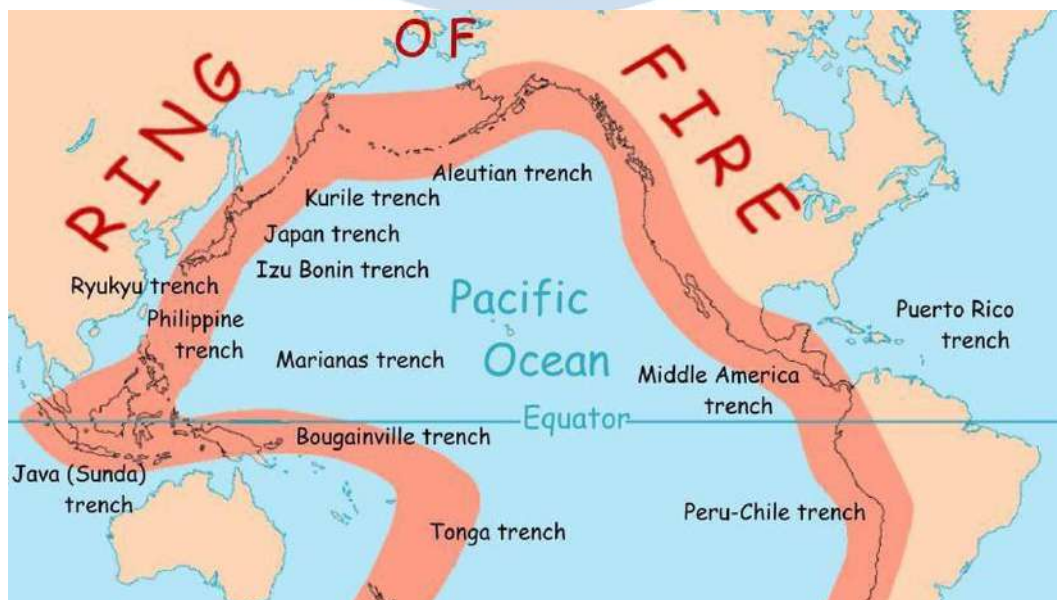


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki risiko tinggi terhadap bencana, baik dari segi geologis, iklim, maupun faktor sosial demografis (Nazaruddin, 2015). Dari segi geologis, kepulauan Indonesia terletak dalam kawasan *Pacific Ring of Fire* atau Cincin Api Pasifik, yang membentang melalui Pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, hingga Sulawesi Utara. Selain itu, Indonesia juga berada di titik pertemuan dua lempeng tektonik global dan dipengaruhi oleh tiga gerakan utama, yakni Gerakan Sistem Sunda di sebelah barat, Gerakan Sistem Pinggiran Asia Timur, dan Gerakan Sirkum Australia. Kondisi geologis ini membuat Indonesia menjadi rentan terhadap peristiwa letusan gunung berapi, gempa bumi, dan tsunami. Dari sisi iklim, sebagai negara tropis, Indonesia memiliki risiko tinggi terhadap banjir, tanah longsor, dan penyebaran wabah penyakit



Gambar 1.1 Peta *Ring of Fire* Dunia

Sumber: education.nationalgeographic.org

MULTIMEDIA
NUSANTARA

Di sisi lain, sebagai negara yang terletak di wilayah Ring of Fire yang rentan terhadap bencana, Indonesia perlu terus meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi potensi bencana serta mengelola kerawanan pangan yang bersifat sementara sebagai dampak bencana. Hal yang serupa berlaku untuk upaya antisipasi terhadap peningkatan anomali perubahan iklim yang semakin sulit diprediksi, yang dapat mengakibatkan gagal panen dan meningkatkan kerentanan pangan dan gizi masyarakat. Posisi geografis Indonesia yang melintasi garis khatulistiwa dan terdiri atas kepulauan membawa potensi tinggi terhadap berbagai jenis bencana hidrometeorologi, termasuk banjir, banjir bandang, kekeringan, cuaca ekstrem (seperti angin puting beliung), abrasi, gelombang ekstrem, serta kebakaran lahan dan hutan. Fenomena ini merupakan bagian dari perubahan iklim (Setiawan, 2022).

Bencana alam yang menimpa berbagai daerah di Indonesia menunjukkan variasi yang signifikan, dengan tingkat magnitudo dan frekuensi yang relatif tinggi. Dampak dari bencana alam tersebut mencakup kerugian baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti korban jiwa, kerusakan atau kehilangan harta benda, gangguan terhadap infrastruktur, perusakan lingkungan, dan trauma bagi mereka yang selamat (Khafid, 2016). Bencana alam dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu: peristiwa alam yang berasal dari fenomena alam sendiri, seperti gempa bumi, letusan gunung api, tsunami, dan angin, dan bencana alam yang timbul akibat tindakan manusia, seperti deforestasi, pengerusan lereng, pembakaran hutan, dan eksploitasi minyak bumi.



Gambar 1.2 Data Bencana Alam 2023

Sumber: dibi.bnpp.go.id

Banten merupakan salah satu kota di Indonesia yang merupakan daerah rawan bencana dan terdampak bencana alam. Bencana alam yang dapat terjadi di Kabupaten Lebak, Banten yaitu tsunami, tanah longsor, gunung api, banjir, kekeringan, gempa bumi, dan angin puting beliung (Setiawan, 2022). Dampak dari bencana ini melibatkan kerusakan pada struktur bangunan dan lahan, yang dapat mengakibatkan kerugian ekonomi. Kerusakan lahan yang diakibatkan oleh bencana tersebut juga berdampak pada sektor pertanian, khususnya dalam bidang pertanian. Salah satu Desa yang berlokasi di Banten yaitu Desa Panggarangan, desa tersebut dikenal sebagai desa yang memiliki banyak pantai dengan pesisir yang memukau, termasuk di antara daerah yang sering mengalami gempa bumi. Dibalik keindahan dari Desa Panggarangan, Desa Panggarangan berada dalam lokasi yang berbahaya tsunami dan gempa bumi.

Untuk mengurangi risiko bencana alam maka dalam hal ini diperlukan komunikasi kebencanaan untuk masyarakat Desa Panggarangan dan sekitarnya. Komunikasi kebencanaan dilakukan untuk membuat masyarakat menjadi lebih mengetahui informasi mengenai kesiapan atau apa saja yang dapat dilakukan dan harus dilakukan saat bencana alam terjadi sehingga masyarakat dapat lebih mengerti mengenai mitigasi bencana. Mitigasi melibatkan serangkaian usaha untuk mengurangi risiko bencana dengan membangun struktur fisik serta meningkatkan kesadaran dan kemampuan mengelola risiko bencana. Kesiapsiagaan bencana yang efektif melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai bentuk komunikasi dalam menghadapi bencana. Dalam konteks ini, komunikasi dalam masyarakat menjadi sangat penting dan mendesak. Komunikasi bencana bukan hanya relevan dalam situasi darurat, tetapi juga merupakan aspek pelatihan yang krusial sebelum terjadi bencana. Oleh karena itu, persiapan masyarakat di daerah yang rentan terhadap bencana selalu menjadi suatu keharusan. Pengetahuan yang memadai memegang peran penting di daerah rawan bencana, seiring dengan pelatihan yang berkelanjutan dan kebiasaan dalam menghadapi situasi bencana. Dengan adanya komunikasi kebencanaan maka dapat menciptakan kemampuan masyarakat untuk menghadapi ancaman yang akan terjadi akibat bencana alam (Lestari, 2018).

Untuk menyampaikan informasi tentang kebencanaan kepada masyarakat Desa Panggarangan, bisa dilakukan melalui pendekatan 3M (Mengetahui, Mengerti, dan Memahami) dengan dukungan dari komunitas lokal yang fokus pada kebencanaan, yaitu Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). GMLS bertujuan memberikan informasi terkait kebencanaan, mulai dari langkah-langkah mitigasi hingga resiliensi kepada penduduk Lebak Selatan. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat mengenali potensi bahaya dan bersiap-siap bersama untuk menghadapi bencana mendadak, seperti gempa bumi dan tsunami.

Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Nomor 17 Tahun 2011 mengenai Panduan Relawan Penanggulangan Bencana, disebutkan bahwa peran relawan/NGO untuk mengurangi risiko bencana dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi dan penyuluhan mengenai kebencanaan, dan bisa juga dengan meningkatkan kewaspadaan masyarakat. Organisasi sukarelawan yang bersatu padu dapat membantu membangun hubungan yang kuat untuk meningkatkan efektivitas tanggapan dan pemulihan dari bencana alam. Pembentukan organisasi sukarelawan di tingkat desa atau lokal perlu diinisiasi, karena sukarelawan terlibat secara langsung sebelum, selama, dan setelah bencana (Yoon, Kang, & Brody, 2016). Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), sebagai contoh NGO, memiliki sifat keterlibatan sukarelawan dan menunjukkan bahwa mereka lebih terhubung dengan masyarakat, terutama di Desa Panggarangan. GMLS dapat dengan lebih baik memahami keluhan dan kebutuhan masyarakat terkait kebencanaan dengan melaksanakan program *community relations* untuk mengumpulkan informasi tersebut, dengan menjalin hubungan komunitas yang baik bersama masyarakat desa.

Salah satu kewajiban dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) sebagai komunitas lokal dapat diamati melalui cara GMLS menyebarluaskan informasi yang berkaitan dengan kebencanaan. Penyebaran informasi menjadi unsur krusial dalam penanganan bencana. Seperti yang diketahui bahwa setiap orang memiliki keinginan untuk memperoleh informasi yang mendukung kegiatan mereka,

sehingga mereka berupaya mendapatkan akses informasi dengan secepat mungkin (Fitriani, 2017).

Penting adanya *community relations* untuk menyebarkan informasi dengan lebih cepat kepada komunitas seperti komunitas ibu-ibu di Desa Panggarangan, dan juga komunitas lain-lainnya. Pengertian *community relations* sendiri merupakan hubungan keterkaitan di antara sekelompok individu yang tinggal di wilayah yang sama, di bawah pemerintahan yang serupa, memiliki warisan budaya dan sejarah yang seringkali diturunkan secara turun temurun, dan memiliki tujuan yang serupa selain itu di dalam suatu komunitas, untuk menjaga dan memajukan lingkungannya agar dapat memberikan manfaat baik bagi lembaga maupun komunitasnya secara bersama-sama (Sumartono, 2014). Tidak mudah untuk menjaga suatu hubungan komunitas, ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menjaga hubungan komunitas, seperti terlibat secara aktif dalam kehidupan komunitas, bersosialisasi secara langsung dengan warga Desa Panggarangan, mengutamakan komunikasi terbuka dan jujur sehingga informasi dapat diterima dengan jelas dan mudah dipahami oleh warga sekitar, dengan merawat hubungan komunitas, organisasi dapat membangun kepercayaan, mendapatkan dukungan, dan menciptakan lingkungan yang positif bagi semua pihak yang terlibat.

Oleh karena itu, pemegang yang tergabung dalam divisi *community relations* di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) bertanggung jawab untuk menjaga hubungan yang baik dengan komunitas yang berada di Desa Panggarangan dari RT 01 hingga RT 03. Fokus utama pemegang yaitu penulis ingin mempelajari dan mengembangkan bagaimana menjaga hubungan dan mempertahankan komunitas dengan masyarakat dalam konteks mitigasi bencana di wilayah rural.

Salah satu hal yang dilakukan untuk menjaga hubungan dengan warga Desa Panggarangan yaitu memberikan ilmu pengetahuan kepada anak-anak melalui permainan yang memiliki makna mengenai mitigasi bencana, sehingga melalui anak-anak diharapkan anak-anak dapat mengajarkan orang tua dan orang-orang sekitar mereka mengenai pentingnya mitigasi bencana, dan diharapkan mereka dapat lebih mudah mengerti mengenai mitigasi bencana melalui permainan yang

diberikan. Permainan ini menjadi daya tarik bagi masyarakat terutama anak-anak di dalam dan di luar Desa Panggarangan untuk lebih sadar terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana alam. Kegiatan *community relations* yang dilakukan berdasarkan persetujuan dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Dengan adanya menjaga hubungan yang baik dengan komunitas melalui hal-hal kecil yang dilakukan untuk memberikan informasi diharapkan masyarakat dapat lebih terinformasikan mengenai kebencanaan dan menjadi lebih waspada serta berhati-hati ketika tanda-tanda bencana alam, terutama gempa bumi dan tsunami, mulai muncul.

1.2 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Kerja Magang

Kegiatan magang dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran serta wawasan mengenai operasional program-program NGO yang fokus pada kesiapsiagaan bencana. Secara spesifik, kegiatan magang ini dimaksudkan untuk:

1. Mempelajari aspek pengetahuan tentang kebencanaan dan proses komunikasi bencana di wilayah rural.
2. Menerapkan kemampuan dan pengetahuan yang sudah dipelajari dalam kuliah yaitu mata kuliah *community relations* untuk kegiatan magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
3. Membangun dan memperluas jaringan dengan mitra kerja Gugus Mitigasi Lebak Selatan.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Aktivitas pelaksanaan kerja magang berlangsung pada 1 September 2023 sampai 31 Januari 2024 dengan durasi seratus hari kerja atau delapan ratus jam kerja sesuai dengan Panduan MBKM *Humanity Project* Track 3 dan sesuai dengan arahan dari Program Studi.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

A. Proses Administrasi Kampus (UMN)

- 1) Mengikuti pembekalan magang yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UMN via zoom meeting.
- 2) Mengisi KRS internship di myumn.ac.id dengan syarat telah menempuh 110 sks dan tidak ada nilai D & E. Serta me-request transkrip nilai dari semester awal hingga semester akhir sebelum magang di www.gapura.umn.ac.id.
- 3) Memiliki kesempatan untuk mengajukan KM-01 lebih dari satu kali melalui pengisian Google Form di e-mail untuk verifikasi tempat magang yang memenuhi persyaratan dan mendapat persetujuan dalam bentuk KM-02 (Surat Pengantar Magang) dari Kepala Program Studi.
- 4) Mengisi dan submit form KM-01 pada myumn.ac.id jika sudah mendapat perusahaan atau lembaga yang sesuai.

B. Proses Pengajuan dan Penerimaan Tempat Kerja Magang

- 1) Pengajuan praktik kerja magang dimulai dengan mengisi formulir data diri melalui Google Formulir pada Agustus 2023 yang diberikan oleh Prodi,
- 2) Proses penerimaan Peserta Program Cluster Penelitian *Track 3 & Proyek Kemanusiaan* melalui email student.umn.ac.id.

C. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- 1) Praktik kerja magang dijalankan dengan posisi sebagai *community relations* untuk beberapa program Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
- 2) Penugasan dan kebutuhan informasi, didampingi langsung oleh Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan, yaitu Bapak Anis Faisal Reza.
- 3) Pengisian dan penandatanganan form KM-03 akan dilakukan selama proses praktik kerja magang. Sementara itu, lembar verifikasi Laporan Magang (KM-04) akan diserahkan kepada Pembimbing Lapangan pada akhir masa magang.

D. Proses Pembuatan Laporan Praktik Kerja Magang

- 1) Pembuatan laporan praktik kerja magang dibimbing oleh Dosen Pembimbing melalui pertemuan offline di Universitas Multimedia Nusantara dan pertemuan online melalui Google Meet.
- 2) Laporan praktik kerja magang diserahkan dan menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.
- 3) Laporan praktik kerja magang yang telah disetujui diajukan untuk selanjutnya melalui proses sidang.

